

Altruisme dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual dan Ketahanan Sosial dalam Pandemi Covid-19

Nasrullah Bin Sapa, Muslimin Kara, Syaharuddin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. HM Yasin Limpo, Samata - Gowa
Email: nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep altruisme dalam Islam dan fungsinya untuk mencapai kepuasan spiritual dan ketahanan masyarakat dengan menggunakan metode literature review. Altruisme dalam Islam adalah sikap seseorang yang mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan pribadinya. Pada tingkat konsumsi Islam terdapat dua nilai yang tidak dapat dipisahkan dalam konsumsi barang / jasa, yaitu nilai guna yang akan dipengaruhi secara fisik dan nilai religiusitas yang akan dipengaruhi dalam bentuk kepuasan spiritual. Oleh karena itu, ajaran altruisme dalam Islam bertujuan untuk mengamankan lingkaran terdalam yaitu pribadi dan lingkaran luar dalam kehidupan masyarakat secara bersamaan.

Kata kunci: Altruisme, Nilai Spiritual, Islam

Abstract,

This study aims to describe and analyze the concept of altruism in Islam and its function to achieve spiritual satisfaction and community resilience by using the literature review method. Altruism in Islam is the attitude of a person who puts the needs of others above mandatory needs. At the level of Islamic consumption, there are two inaccessible values in the consumption of goods / services, namely the use value that will be built physically and the religious value that will be built in the form of spiritual satisfaction. Therefore, the teachings of altruism in Islam aim to keep the inner circle, namely the person and the outer circle of community life simultaneously.

Keywords: Altruism, Spiritual Value, Islam

PENDAHULUAN

Sejak wabah Covid-19 menginfeksi Indonesia, pemerintah Indonesia segera mengambil langkah menghimbau masyarakat untuk melakukan social distancing. Bagi masyarakat yang memungkinkan bekerja dari rumah dihimbau untuk melakukan bekerja dari rumah. Hal yang sama juga bagi para pelajar dari tingkat paling mendasar hingga perguruan tinggi menerapkan belajar dari rumah atau school from home. Kebijakan WFH dan SFH yang diberlakukan membuat sebagian besar masyarakat kaget, terutama bagi orang-orang yang terbiasa dengan pekerjaan ataupun memiliki kegiatan di luar rumah. Beberapa profesi informal tidak memungkinkan untuk menjalankan dan harus tetap berada diluar untuk menjalankan pekerjaannya. Ojek online, tukang becak, atau sopir transportasi tetap melakukan pekerjaan seperti biasa dan dihimbau untuk menggunakan masker. Lebih lanjut, gerak perekonomian masyarakat yang melambat karena berkurangnya daya beli, mengakibatkan sebagian pekerja terkena dampak pemutusan hubungan kerja bahkan tanpa mendapatkan pesangon. Selain daya beli masyarakat yang menurun, masyarakat yang kehilangan pekerjaan terutama kelas ekonomi menengah ke bawah kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Sri Mulyani (Mulyani, 2020) Terdapat sedikitnya empat sektor ekonomi yang mengalami tekanan hebat dengan adanya pandemi ini. Sektor rumah tangga akan mengalami tekanan dari sisi konsumsi, karena masyarakat sudah tidak beraktivitas di luar rumah sehingga daya beli pun menurun. Tak hanya itu, sektor rumah tangga juga terancam kehilangan pendapatan karena tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terutama bagi keluarga miskin dan rentan di sektor informal. sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mengalami tekanan akibat tidak dapat melakukan kegiatan usaha sehingga kemampuan untuk memenuhi kewajiban kredit terganggu. Sementara itu pada sektor korporasi yang akan paling terganggu aktivitas ekonominya adalah manufaktur, perdagangan, transportasi, serta akomodasi seperti perhotelan dan restoran. Sektor keuangan juga mengalami tekanan akibat pandemi ini. Yaitu perbankan dan perusahaan pembiayaan berpotensi mengalami persoalan likuiditas dan insolvency.

Menanggapi hal ini negara belum bisa cepat tanggap memberikan solusi. Hal menarik terjadi ketika negara yang seharusnya bertanggung jawab memberikan solusi tetapi terkendala administratif yang rumit, masyarakat memiliki inisiatif untuk meringankan beban negara tersebut dengan tolong menolong yang muncul dari sikap altruism. Sikap tolong-menolong diantara ummat manusia karena merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, manusia senantiasa membutuhkan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Cara manusia untuk mempertahankan hidup diantaranya adalah dengan saling bekerjasama, peduli terhadap satu sama lain, dan saling tolong menolong sebagai usaha dalam melakukan penyesuaian diri agar tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan tentang kebaikan dan saling mengasihi satu dengan lainnya, termasuk perilaku menolong. Hal ini sesuai dengan pendapat Morris dan Webb (Webb & E.Eson, 1991) yang menegaskan bahwa semua agama mengajarkan dan menganjurkan pada setiap pemeluknya untuk berperilaku altruistik. Santrock juga mengemukakan (Santrock, 2007) bahwa altruisme dapat dijumpai di berbagai penjuru dunia dan merupakan suatu prinsip pedoman dalam semua agama, yakni Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Yahudi. Menurut Morris dan Webb, perilaku altruistik adalah tindakan “mengasihi” yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau

memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang lain dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi.

Dalam tinjauan ekonomi Islam, altruism dan kepentingan pribadi harus sejalan (Siddiqi, 2011). Hal ini tergambar dengan banyaknya teks-teks agama yang mendorong umat Islam untuk berperilaku altruism. Perilaku altruism bukan hanya untuk menjaga ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai guncangan, namun di lain pihak akan memberikan religiusita value kepada pelakunya.

TINJAUAN TEORITIK

Dalam Kamus Sosiologi (Abercrombie, Nicholas; Hill, Stephen; Turner, 1944) Altruisme adalah konsep yang biasanya dibedakan dari egoisme dan individualisme, altruisme adalah sikap yang mementingkan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Menurut Reber (Reber, 1995), altruism yakni bersikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpenuhinya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski di saat yang sama membahayakan keselamatan hidupnya sendiri.

Sedangkan di dalam bukunya, Sears dkk (Taylor et al., 2009) mendefinisikan altruism adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik. Suatu perilaku dikatakan altruistik tergantung pada tujuan si penolong. Keterikatan antar individu diharapkan dapat menumbuhkan kesediaan untuk memberikan bantuan kepada orang lain kapanpun dan tanpa mengharapkan imbal balik dari orang maupun keluarga yang ditolongnya. Pendapat lain dikemukakan oleh David G. Myers (Myers, 2009) yang menyebutkan bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistik, peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

Menurut Utsaimin Altruism (*Itsar*) adalah mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri. Seseorang disebut telah berprilaku *itsar* dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri (Utsaimin, 2005). Secara garis besar, pengertian *itsar* menurut ketiga ulama tersebut adalah tindakan mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena semata mengharapkan akhirat (Sholeh, 2011).

Al Jurjani (dalam Sholeh, 2011) menambahkan kata kunci sekaligus memberi konteks yang jelas terhadap *itsar* yaitu, *itsar* sebagai 'puncak ukhuwah'. Berdasarkan kata kunci ini maka dapat dipahami bahwa tindakan *itsar* tidak muncul secara tiba-tiba. *Itsar* tumbuh seiring tumbuhnya rasa persaudaraan, ukhuwwah, melalui pendidikan, latihan dan pembiasaan seiring pertumbuhan usia seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa pribadi *mu'tsir*, yang memiliki *itsar*, dapat tumbuh dengan baik jika dilandasi tumbuhnya kondisi mental yang sehat, empatik, mampu dan percaya kepada diri dan orang lain. Dengan landasan ini seseorang mampu menjalin hubungan yang tulus, dan berkomunikasi dengan jujur, serta membangun persaudaraan yang dekat dengan orang lain. Sebab hanya dengan kondisi psikologis dan tingkat pemahaman tersebut seseorang mampu mencapai puncak persaudaraan yaitu *itsar*, yang ditandai dengan kerelaan bekerja sama, menolong dan berkorban untuk orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan dari sesama, tetapi meniatkan dengan ikhlas hanya untuk Allah swt..

Altruism dalam padangan Islam berkaitan erat dengan religiusitas, Kata religi atau religion itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar "berhati-hati", dan berpegang pada norma-norma

atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut (Muhaimin dalam Sri, 2014).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang *being religious*, dan bukan sekedar mengaku *having religious*. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku moralitas agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari’ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya (Sri, 2014).

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia. Menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Didalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang (Sri, 2014).

Selain dari aspek religiusitas, altruism dalam Islam juga berfungsi untuk menjaga ketahanan sosial. Ketahanan sosial secara konseptual didefinisikan *The timely capacity of individuals and groups—family, community, country, and enterprise—to be more generative during times of stability and to adapt, reorganize, and grow in response to disruption* (Leitch & Sutton, 2005). Proposing to define social resilience as being comprised of three dimensions: 1. Coping capacities -the ability of social actors to cope with and overcome all kinds of adversities; 2. Adaptive capacities - their ability to learn from past experiences and adjust themselves to future challenges in their everyday lives; 3. Transformative capacities - their ability to craft sets of institutions that foster individual welfare and sustainable societal robustness towards future crises (Keck & Sakdapolrak, 2013).

Ketahanan lebih dari sekedar memiliki kemampuan mengelola tantangan yang menimbulkan kesulitan, menimbulkan beban atau berjuang menghadapi cobaan berat. Didalam ketahanan melekat potensi perubahan pribadi dan hubungan-hubungan sosial serta pertumbuhan yang di sebabkan oleh keberhasilan menghadapi penderitaan. Kecenderungan utama dari teori krisis dan teori ketahanan adalah bahwa keluarga dapat lebih kuat dan lebih cerdas setelah melewati krisis, karena keberhasilan menangani suatu situasi yang menyulitkan akan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang sama dikemudian hari. Hal ini menunjukkan, keluarga belajar keterampilan mengatasi suatu situasi krisis yang dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang sama dimasa mendatang (Siahaan, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* dalam bentuk riset kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitis. Jenis dan sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel dan buku-buku referensi yang membahas topik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Term-term Islam yang melambangkan makna altruisme adalah *itsar*, *ihsan*, *shadaqah* dan *infaq*. Pertama yakni, term *itsar* yang hanya disebutkan hanya satu kali dalam Al-Qur'an, meskipun demikian dari segi makna, *itsar* dan altruisme memiliki kesamaan. Perbedaan keduanya terletak pada segi pengamalan dalam ritual keagamaan. Term kedua, yakni *ihsan* yang pemaknaannya mengacu pada dua sasaran kebaikan yaitu kepada Allah yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah dan kepada sesama makhluk yang terwujud dalam berbagai bentuk perbuatan positif yang memberikan manfaat. Term *ihsan* yang maknanya mengarah pada altruisme ditemukan pada ayat-ayat yang menjelaskan ihsan dengan sesama (hubungan muamalah). Terakhir yakni term *shadaqah* dan *infaq*, keduanya merupakan bentuk berderma yang tidak hanya terbatas pada materi tetapi juga immateri. Adapun keterkaitan makna term *shadaqah* dan *infaq* terhadap altruisme berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an, keduanya memuat unsur sukarela dan pengorbanan dengan mengesampingkan keinginan pribadi (Jannah, 2016).

Lingkup pembahasan akhlak oleh etikawan Muslim belum merambah pada keluasan tema altruistik. Tetapi, dari sumber teks agama Islam dan perjalanan Rasulullah dapat ditemukan adanya imperatif yang ditafsirkan ke arah moral altruism. Terminology *qurban*, *ihsan*, *infaq* dan *shadaqah* merupakan rincian bentuk-bentuk indikator yang dapat ditarik pada altruism (Abubakar & Bamualim, 2006)

Setidaknya terdapat dua tipe bentuk altruisme yang berkembang di kalangan umat Islam yaitu yang bersifat wajib bagi setiap umat Islam, seperti zakat dan bentuk altruisme yang tidak wajib seperti infaq dan sedekah. Meskipun terkait dengan kategorisasi ajaran altruisme dalam Islam terdapat beberapa persoalan mendasar yang perlu dicermati dan atau dianalisis diantaranya, bila zakat itu merupakan sebuah kewajiban maka; dapatkah dikatakan sebagai altruism? (Sa'i, 2014).

Itsar

Itsar memiliki indikasi perilaku antara lain mengutamakan, mendahulukan atau menghormati orang lain. Seseorang disebut telah berpribadi *itsar* dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri. Jika orang yang lebih mementingkan dirinya sendiri disebut "egois", maka *itsar* adalah orang yang lebih dulu mementingkan orang lain (dalam urusan muamalah). *Itsar* mendorong seseorang menjadi pribadi yang mu'tsir, dermawan. Sedangkan egoism diekspresikan melalui perilaku kikir atau bakhil dalam aspek materiil, dan moril. Termasuk didalamnya adalah kesediaan berkorban waktu, tenaga dan psikis (Hidayati, 2016).

Terdapat sebuah contoh kejadian yang dicatat oleh sejarah tentang sikap *itsar* yang ditampilkan oleh kaum Anshar sebagai tuan rumah di Madinah dalam rangka menyambut dan membantu kaum Muhajirin yang terusir dari Makkah. Penyambutan kaum Anshar (penduduk Madinah) dan kecintaan mereka kepada kaum Muhajirin sedemikian besar,

sampai-sampai ada diantara mereka yang bersedia membagi hartanya kepada yang berhijrah serta memberikan makanan yang sedianya disiapkan untuk anak-anaknya kepada kaum Muhajirin yang membutuhkan pangan (Shihab, 2000).

Sumber itsar berasal dari dua factor, yaitu internal dan eksternal. Factor internal antaralain; kondisi mental yang sehat dan kematanganberagama yang baik. Karena dari kedua hal tersebut, maka manusia dapat memiliki empati yang baik, percaya diri, bersikap jujur dan menolong orang lain semata-mata karena Allah swt.. Sedangkan factor eksternal adalah lingkungan keluarga dan pendidikan. Hal tersebut akan membuat seseorang memiliki pola perilaku yang terbentuk dari kebiasaan yang dibudayakan oleh norma keluarga yang suka menolong orang lain. Sikap dermawan juga muncul dari hasil belajar dari lingkungan dan menjadi kebiasaan yang dilakukan (Hidayati, 2016).

Adapun batas-batas yang ditetapkan oleh Islam pada perilaku itsar yaitu hal yang bersifat muamalah, adapun mendahulukan orang lain dalam hal yang bersifat ibadah adalah sesuatu yang terlarang. Hal ini terungkap dalam sebuah kaidah fikih yang menyatakan " worship is not the subject of altruism". Adapun batasan yang kedua adalah dalam Itsar untuk memperhatikan Maqhasid Al-Syariah, sehingga dalam melakukan sikap Itsar pada rambu-rambu; menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan dan menjaga harta.

Ihsan,

Menurut pengertian ihsan seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu seseorang menyembah Allah swt. seolah-olah dia melihat-Nya. Jika dia tidak mampu untuk melihat Allah swt., maka sesungguhnya Allah swt. melihat segala amal perbuatannya. Menyembah Allah swt. berarti mengabdikan diri kepadanya dengan ibadah menurut kaidah dan cara yang sebaik-baiknya dalam bentuk perbuatan lahiriah atau batin iaitu ikhlas pada niat.

Menurut (Manzur, n.d.), lawan perkataan ihsan adalah keburukan. Dalam konteks ini, ihsan hendaklah dilakukan dengan berserta rasa keikhlasan iaitu syarat kepada sahnya iman dan Islam. Setiap amal yang tidak ikhlas, tidak dinamakan ihsan dan keimanan yang tidak disertakan dengan ikhlas, belum dinamakan beriman.

Ibadah yang dilaksanakan menurut dengan ihsan hanya diperuntukkan semata-mata karena Allah swt.. Tidak disertai niat karena tujuan-tujuan lain atau untuk sesuatu yang lain. Kesan dari sikap ihsan ini menyebabkan seseorang merasa lebih bertanggungjawab di atas ibadahnya sehingga dia melakukan sesuatu ibadah dengan penuh kejujuran apakah ketika berada di khalayak ramai atau ketika bersendirian. Ini karena dia merasa yakin bahawa segala yang dikerjakannya itu dilihat oleh Allah swt. yang menyebabkannya merasa malu jika ibadah yang dilakukannya itu sekadar melepaskan tanggungjawab di dunia saja (Ied, n.d.).

Menurut Imam Al-Nawawi, Rasulullah SAW memberikan penjelasan mengenai ihsan dalam beribadah dengan tujuan agar setiap muslim melakukan ibadah dengan penuh ikhlas, patuh, penuh ketundukan dan khusyu' apabila seolah-oleh melihat Allah swt. di hadapan mereka. Perasan melihat Allah swt. dapat menghasilkan rasa kehambaan dan bersungguh-sungguh dalam beribadah serta menunaikan hak-hakNya dengan tujuan untuk menghampirkan diri kepadaNya (Ied, n.d.).

Menurut (Al Qurtubi, 2006), ihsan di dalam surah an-Nahl 19:90 membawa pengertian berbuat baik kepada diri dan orang lain. Ini karena Allah swt. menyukai hamba-hambaNya yang saling melakukan kebaikan di antara mereka. Allah swt. juga Maha Kaya dalam memberi kebaikan kepada makhluk-makhlukNya. Namun demikian, ihsan yang

dimaksudkan di dalam hadis Jibril AS adalah kesungguhan di dalam ibadah dan menunaikannya dengan sempurna.

Maka dapat difahami di sini dua perkara. Pertama, ihsan dalam ibadah adalah melakukan sesuatu ibadah dengan penuh ikhlas, bersungguh dan memenuhi rukun, cara, kaedah yang telah ditetapkan oleh syarak. Kedua, ihsan dalam makna yang lebih luas adalah melakukan kebaikan kepada diri dan orang lain yang merentasi kesempurnaan dan kemuliaan akhlak seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW.

Zakat,

Zakat adalah sesuatu yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim. Kewajiban zakat baru terjadi pada periode Madinah. Hal itu tercantum pada ayat-ayat al-Qur'an yang turun dalam bentuk perintah dan instruksi yang jelas dan tegas. Seperti ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 43 "Dirikanlah shalat dan bayarlah zakat", juga ayat-ayat lain yang menjelaskan jenis-jenis harta yang wajib dizakati, kadar, nisab dan haulnya. Dengan demikian dapat dikatakan zakat diwajibkan untuk ditunaikan pada tahun kedua Hijriah (Asnaini, 2008).

Selain itu awal disyariatkannya zakat memang dengan tujuan mulia, bahwasanya Allah swt. tidak menginginkan adanya akumulasi harta ditangan seseorang, dalam firmanNya, "...agar harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu". Cara al-Qur'an dan hadist menyampaikan zakat juga dalam pemindahan sebagian harta dikalangan ummat Islam sendiri. Dengan kata lain zakat adalah suatu cara untuk mendistribusikan kekayaan agar tidak terjadi jurang pemisah antara si kaya dan si miskin dan sebaliknya makin mendekatkan keduanya pada kemaslahatan yang dibangun bersama (Azhar Basyir, 2003).

Sejalan dengan pandangan Islam diatas, jelas bahwa tujuan disyari'atkannya zakat bukan sekedar menunjukkan kepatuhan seorang hamba kepada Rabbnya tapi juga ada maksud dan tujuan lain secara lahiriah, yaitu tujuan kesejahteraan ekonomi bersama. Dari tujuan dan hikmah diatas dapat dipetik kesimpulan bahwa zakat adalah konsep ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan hadist mengajarkan bahwa harta yang dimiliki seseorang adalah amanah Allah swt. dan berfungsi sosial. Dengan demikian jelaslah bahwa secara langsung al-Qur'an dan hadist berperan serta terhadap pemecahan problem ekonomi ummat dengan mensyariatkan kewajiban zakat.

Infaq/Shadaqah

Konsep infaq dan sedekah dalam Islam seringkali disamakan dengan makna zakat, karena dalam beberapa literatur didapatkan makna zakat, infak dan saling berilsangan dengan erat. Begitu eratnya kata zakat dan sedekah, al-Mawardi (w. 450 H/1070 M) menyamakan keduanya dalam ungkapan "Sedekah adalah zakat dan zakat adalah sedekah (al-shadaqah zakâh wa al-zakâh shadaqah). Keduanya, demikian al-Mawardi, hanya berbeda dalam nama atau sebutan, tetapi sama dalam arti dan tujuannya (Suma, 2007).

Namun demikian, meskipun sama-sama terdapat dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, kata sedekah tidak digunakan lagi dalam pengertian zakat. Sedekah biasanya digunakan untuk mengartikan pemberian secara sukarela dari rezeki yang Allah swt. karuniakan kepada para pihak dengan tujuan untuk mendapat pahala (Fadlullah, 1993). Dengan kalimat lain, zakat diartikan sebagai pemberian wajib, sementara sedekah diartikan sebagai pemberian sunah (Ilmi, 2002).

Hal inilah yang menjadi solusi yang ditawarkan sektor keuangan sosial Islam menghadapi krisis. Dengan berdasarkan kepada tataran moral untuk melaksanakan itsar dan

ihisan dan dalam bentuk istitusi melalui Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan stimulan konsumsi dan produksi *mustahik* yang akan menghasilkan permintaan yang secara pararel akan menghasilkan permintaan yang lambat laun akan mengembalikan keseimbangan transaksi ekonomi di masyarakat.

Dalam konteks altruism dalam Islam ada setidaknya empat klasifikasi orang berdasarkan pendapatan atau kepemilikan harta. Pertama, adalah fakir (*ekstreme poor*) dimana mereka hanya memiliki pendapatan kurang dari 50 persen kebutuhan hidup layak. Kedua miskin (*poor*) dimana kisaran pendapatan mereka sekitar 50-99 persen dari standar kebutuhan hidup layak (*had kifayah*). Fakir dan miskin (*mustahik*) ini adalah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ketiga, tidak miskin tapi bukan *muzaki*, dimana pendapatan mereka di atas standar hidup layak (*had kifayah*) namun belum mencapai garis *nishob* untuk membayar zakat. Namun mereka sudah bisa dengan mudah untuk membayar infak (*munfiq*). Termasuk di dalamnya orang-orang yang rentan miskin seperti para pedagang, pekerja informal atau sektor UMKM yang bertumpu pada penghasilan harian. Keempat adalah *muzaki* (*zakat payer*), mereka adalah orang yang memiliki pendapatan/harta melebihi garis *nishob* sehingga wajib membayar zakat (Septian, 2020). Dari klasifikasi tersebut diatas, maka tipe ketiga adalah yang paling rentan untuk kembali menjadi *mustahik* dan hidup dibawah garis kemiskinan pada saat terjadi krisis.. Sementara tipe pertama dan kedua akan jauh lebih sulit hidupnya. Dapat dipastikan pengangguran akan meningkat terutama pada sektor UMKM karena tidak berjalannya transaksi ekonomi. Maka yang terjadi adalah penurunan jumlah muzaki yang diikuti dengan peningkatan jumlah *mustahik*.

Dalam kondisi seperti ini sektor Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (Ziswaf) harus memainkan peran yang signifikan. Kebijakan Work From Home dan Study From Home yang berdampak pada terhentinya aktivitas ekonomi, terutama pada kalangan pekerja rentan dan mustahik harus direspon dengan bijak oleh organisasi pengelola zakat dan wakaf.

Berdasarkan Statistik Zakat Nasional Tahun 2018 pertumbuhan pengumpulan ZIS di Indonesia pada rentang kurun waktu tahun 2002-2018 mencapai rerata 34,82 persen, sementara pertumbuhan PDB di Indonesia pada rentang kurun waktu yang sama mencapai rerata 5,38 persen (Baznaz, 2020).

Pada tahun 2018 tercatat ZIS yang dikumpulkan mencapai Rp 8,1 triliun yang sebagian besarnya dihimpun dari zakat penghasilan sebesar 40,68 persen. Memang jika dibandingkan dengan potensi zakat sebesar Rp 233,8 triliun, maka realisasinya pengumpulan masih sangat kecil yakni sekitar 3,4 persen. Masih tingginya *gap* realisasi dengan potensi tersebut bisa jadi memang karena kepemilikan harta kekayaan di Indonesia sangat timpang dan tidak dimiliki oleh umat Islam (Septian, 2020).

Secara konseptual zakat, infaq dan shadaqah memang dapat membantu mustahik untuk meningkatkan konsumsi dan produksi yang secara agregat berkontribusi meingkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di era pandemi. Namun demikian, besaran jumlah dana yang dimiliki sektor ini relatif masih kecil. Oleh karenanya dibutuhkan langkah-langkah strategis dan taktis yang dapat dilakukan.

Pertama, dari dimensi mikro, dampak altruism ini terdiri dari tiga komponen yaitu bagaimana meningkatkan kesejahteraan, memberikan dampak terhadap pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan kemandirian. Peningkatan kesejahteraan dapat diimplementasikan program bantuan sosial. Pada bidang pendidikan dapat dialokasikan untuk memfasilitasi keluarga kurang mampu untuk dapat mengakses sarana belajar dari

rumah atau menjadikan rumah-rumah ibadah sebagai area hotspot agar dapat dipergunakan oleh siswa kurang mampu di lingkungan sekitar. Pada level UMKM dapat diberikan stimulus modal dengan akses terhadap proyek-proyek yang berkaitan dengan penanganan covid-19.

Kedua, pada level menengah, lembaga-lembaga yang menangani penghimpunan dan penyaluran dana kebajikan untuk merelokasi rencana kerja dan anggaran tahunan untuk penanganan dampak Covid-19 terhadap *mustahik*.

Ketiga, pada level makro, Pengaruh dana altruism dalam perekonomian dapat meningkatkan kapasitas dan daya beli *mustahik*, mendorong investasi dengan pengurangan akumulasi modal yang tidak produktif, sehingga secara agregat akan meningkatkan produktifitas yang berimbas pada penyerapan tenaga kerja serta pendapatan negara dari pajak korporasi. Dalam konteks pengelolaan zakat yang dilakukan oleh BAZNAS, zakat disalurkan dalam bentuk bantuan konsumtif dan bantuan produktif. Bantuan konsumtif diharapkan akan meningkatkan konsumsi *mustahik* secara agregat. Sedangkan bantuan produktif diharapkan akan meningkatkan kapasitas produksi *mustahik* dan pada akhirnya akan meningkatkan output nasional yang tergambar dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, secara umum zakat akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan PDB .

Keempat, Sinergitas antar sesama lembaga pengelola dana kebajikan dan antar lembaga pemerintah. Perlu ditekankan pentingnya sinergi antar pengelola dana kebajikan, yaitu pengelola yang dibentuk oleh pemerintah sebagai lembaga non-struktural dalam hal ini BAZNAS dengan pengelola yang dibentuk masyarakat sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku.

Sinergi merupakan kebutuhan dan keharusan bagi pengelola dana kebajikan di tanah air, mengingat problematika umat bersifat kompleks. Apalagi para amil zakat (BAZNAS dan LAZ) selaku orang-orang yang mendapat amanah sebagai pengelola zakat. Oleh karena itu, semua satuan organisasi pengelola zakat baik BAZNAS maupun LAZ harus menyadari kesamaan tujuan dan mengoptimalkan peran dana kebajikan untuk menjaga ketahanan sosial dia daerah masing-masing.

Sinergi antar pengelola dana kebajikan tentu saja harus dibangun dalam kerangka semangat persaudaraan. Dalam bingkai semangat persaudaraan dan kebersamaan, sesama pengelola dana kebajikan tidak boleh saling menafikan, atau menggugat peran yang lain, atau memandang lembaga yang lain sebagai pesaing. Pengelola dana kebajikan harus saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Sinergi antar stake holder akan memudahkan akselerasi peran pengelolaan zakat secara nasional untuk menanggulangi kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Altruism and Religiusitas Value

Dalam ajaran agama Islam, terdapat janji kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik dan memberikan hartanya kepada sesama dengan melipatgandakan pahala sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 2:261. Sedangkan kata infaq meliputi makna zakat, sedekah, nafkah dan segala bentuk pemberian yang diberikan untuk mengharap ridha Allah swt. Pemberian apapun yang yang diberikan demi mengharap ridha Allah swt. niscaya akan mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Dalam QS. al-baqarah 2:245 mengibaratkan pemberian berupa zakat, infak dan sedekah bagaikan pinjaman yang kita berikan kepada Allah swt. Pengembalian atau penggantian pinjaman tidak boleh kurang atau lebih jelek dari yang dipinjamnya. Allah

memberikan jaminan bahwa Dia akan mengganti pinjaman dengan ganti yang berlipat ganda. Oleh karena itu kita harus yakin bahwa setiap pemberian yang kita serahkan demi mengharap ridha Allah merupakan pinjaman kepadaNya. Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik dan lebih banyak. Di samping itu juga Allah mengistimewakan kepada para muzakki untuk menerima karuniaNya.

Dengan demikian secara spiritual zakat merupakan perwujudan iman seseorang kepada Allah swt, mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlak mulia dengan memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir dan rakus, menumbuhkan ketenangan hati, menghilangkan sifat kikir dan rakus. Zakat merupakan salah satu neraca untuk menimbang kekuatan iman seseorang serta menimbang sedalam apa kecintaannya yang tulus kepada Allah swt, karena secara tabiat atau kecenderungan manusia itu sangat cinta terhadap harta benda. Zakat juga dapat sebagai terapi dalam menghilangkan sifat-sifat tercela yaitu iri, dengki/ hasud yang mungkin muncul terutama kepada mereka orang-orang miskin yang melihat kehidupan orang-orang kaya yang tidak memperdulikan mereka. Dengan zakat maka sesungguhnya kita telah mensucikan diri kita dari dosa, memurnikan jiwa (tazkiyah an-nafs), menumbuhkan akhlak mulia, murah hati, peka terhadap rasa kemanusiaan, mengikis sifat bakhil/ kikir serta serakah, sehingga dapat menghadirkan ketenangan hati dan jiwa (Hidayat, 2008).

KESIMPULAN

Sikap altruism dalam Islam tergambar dalam berbagai term keagamaan, diantaranya adalah term itsar dan ihsan sebagai landasan moral untuk melksanakan kebaikan dan mendahulukan kepentingan orang lain. Sementara dari sisi institusi, Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk mengeluarkan harta untuk membantu sesama dalam bentuka zakat, infaq, shadaqah, wakaf dan lain sebagainya.

Solusi yang ditawarkan sektor keuangan sosial Islam menghadapi krisis adalah melalui Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf. Dana kebajikan tersebut untuk meningkatkan stimulan konsumsi dan produksi mustahik yang akan menghasilkan permintaan yang secara pararel akan menghasilkan permintaan yang lambat laun akan mengembalikan keseimbangan transaksi ekonomi di masyarakat yang pada akhirnya dapat membantu ketahanan sosial masyarakat.

Pada tataran religiusitas, perilaku altruisme akan semakin meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah swt. Dengan perilaku altruism maka sesungguhnya seseroang telah mensucikan diri dari dosa, memurnikan jiwa (tazkiyah an-nafs), menumbuhkan akhlak mulia, murah hati, peka terhadap rasa kemanusiaan, mengikis sifat bakhil/ kikir serta serakah, sehingga dapat menghadirkan ketenangan hati dan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas; Hill, Stephen; Turner, B. S. (1944). The Penguin Dictionary of Sociology. In *The American Catholic Sociological Review*.
<https://doi.org/10.2307/3706476>
- Al Qurtubi. (2006). *Al jami' Liahkam Quran 10* (p. 519).
- Asnaini. (2008). *Zakat Produktif dalam Prespektif Hukum Islam*.
- Azhar Basyir, A. (2003). *Falsafah Ibadah dalam Islam*. UII PRESS YOGYAKARTA.

- Fadlullah, C. (1993). *Mengenal Hukum Zis (zakat dan infak/sedekah) dan pengamalannya di DKI Jakarta*. Badan Amil Zakat dan Infak/Sedekah (BAZIS) DKI Jakarta.
- Hidayat, K. Hi. (2008). *Panduan Pintar Zakat Harta Berkah, Pahala Bertambah Plus Cara Tepat & Mudah Menghitung Zakat*. QultumMedia.
- Hidayati, F. (2016). Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>
- Ied, I. D. (n.d.). *SYARHUL ARBA ' IINA HADIITSAN Penerbit : Media Hidayah Yogyakarta*.
- Ilmi, M. (2002). Makhalul Ilmi, Teori dan Praktek Mikro Keuangan Syariah (Yogyakarta : UII Press, 2002), 49. In *Analitika*. <https://doi.org/10.31289/analitika.v8i2.875>
- Jannah, M. (2016). Konsep Altruisme dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Integratif Antara Islam dan Psikologi). *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State*, 1–112.
- Keck, M., & Sakdapolrak, P. (2013). What is social resilience? lessons learned and ways forward. In *Erdkunde*. <https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02>
- Leitch, L., & Sutton, L. (2005). *An Introduction to the Social Resilience Model*. <http://www.thresholdglobalworks.com/about/social-resilience/>
- Manzur, I. (n.d.). *Lisan Al-Arab*.
- Mulyani, S. (2020). *Sri Mulyani Republika 4 sektor yang terpuuk covid*. <https://republika.co.id/berita/q83llp409/empat-sektor-ekonomi-yang-paling-tertekan-pandemi-covid19>
- Myers, D. G. (2009). *Social Psychology (10th ed.)*. In *McGraw-Hill*. <https://doi.org/10.4135/9781452276052.n353>
- Reber, A. S. (1995). The Penguin dictionary of psychology, 2nd ed. In *The Penguin dictionary of psychology, 2nd ed.*
- Sa'i, M. (Fakultas D. dan K. I. M. (2014). *Filantropi dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Makna dan Implementasi Perintah Infak dalam Al-Quran*. 12(1), 57–82.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Remaja (11th ed.)*. In *Perkembangan Remaja (11th ed.)*.
- Septian, F. (2020). *Ziswaf dan Resesi Ekonomi di Era Pandemi*. Badan Amil Zakat Nasional. <https://baznas.go.id/pendistribusian/baznas/2072-ziswaf-dan-resesi-ekonomi-di-era-pandemi>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an, Vol. II Cet. I. Jakarta: Penerbit Lentera Hati*.
- Sholeh, M. (2011). *Hubungan aspek..., Muhammad Sholeh, Pascasarjana UI, 2011*.
- Siahaan, R. (2012). KETAHANAN SOSIAL KELUARGA: PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL. *Sosio Informa*. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.95>
- Siddiqi, M. N. (2011). *Islamic Finance and Beyond. Proceeding of the Third Harvard University Forum on Islamic Finance Local Challenges, Global Opportunities*.
- Sri, J. L. (2014). Hubungan Religiusitas terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 9–59.
- Suma, M. A. (2007). *Lima Pilar Islam, membentuk pribadi tangguh*. Kholom Publishing.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi Sosial. In *Prenada Media Group*.

- Utsaimin, M. S. (2005). *Syarh Riyad As-Shalihin*. In *Syarh Riyad As-Shalihin*. Madad Al-Watn Lil Nasyr.
- Webb, E. J., & Eson, M. (1991). *Altruism and Philanthropy : Religious and Secular Approaches* Morris E . Eson Department of Psychology The University at Albany State University of New York Eugene J . Webb Graduate School of Business Stanford University Graduate School of Business. 1104(1104).